

Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 9 Yogyakarta

Dyah Ayu Putri Utami¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia

E-mail: dyahayu.2019@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau hasil penelitian *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP N 9 Yogyakarta* berdasarkan landasan: (1) ontologi, (2) epistemologi, (3) aksiologi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis konten dengan objek implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP N 9 Yogyakarta. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penafsiran secara deskriptif. Hasil penelitian *pertama*, penelitian tersebut belum memenuhi landasan ontologis secara rinci. Hakikat literasi berupa hakikat literasi dua dekade lalu. Selain itu, hakikat Gerakan Literasi Sekolah dan acuan teori dalam pembahasan belum diuraikan. *Kedua*, penelitian tersebut secara umum telah memenuhi landasan epistemologi ditunjukkan oleh prosedur ilmiah yang digunakan cukup lengkap dan benar. Akan tetapi, masih perlu ada revisi dan penambahan di beberapa bagian antara lain perumusan tujuan penelitian, reabilitas, dan penyajian pembahasan penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah analisis data interaktif. *Ketiga*, penelitian tersebut telah memenuhi landasan aksiologi. Nilai-nilai yang dapat diambil dari penelitian tersebut meliputi nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai kerjasama, nilai rasa ingin tahu, nilai tanggung jawab, nilai kreatif, dan nilai gemar membaca.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah; landasan ontology; epistemology; aksiologi

Abstract

This study aims to review the results of research on the Implementation of Gerakan Literasi Sekolah in SMP N 9 Yogyakarta based on: (1) ontologi, (2) epistemologi, (3) aksiologi. This research is a type of content analysis and the research object is the implementation of Gerakan Literasi Sekolah in SMP N 9 Yogyakarta. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative. The results of research are: First, the research did not meet the ontological foundation in detail. The nature of literacy described in the form of literacy is two decades ago. In addition, the nature of the Gerakan Literasi Sekolah and theoretical references in the discussion have not been described. Secondly, the research in general has met the epistemological foundation shown by the scientific procedures used to be quite complete and correct. However, there still needs to be revisions and additions in several parts including the formulation of research objectives, reliability, and presentation of research discussions. The data analysis technique used is in accordance with the steps of interactive data analysis. In addition, researchers should be consistent in the use of students or students. Third, the research fulfills the axiological foundation. The values that can be taken from the study include the value of independence, the value of discipline, the value of cooperation, the value of curiosity, the value of responsibility, creative value, and the value of reading fondness.

Keyword: Gerakan Literasi Sekolah; ontology; epistemology; aksiologi.

1. Pendahuluan

Kemampuan literasi dari zaman ke zaman mengalami redefinisi. Fenomena ini dapat terjadi karena literasi tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu. Dua dekade lalu, pengertian literasi melekat pada kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi, pengertian literasi mengikuti perkembangan zaman yaitu tidak sekadar membaca dan menulis. Axford (2009:9) mengemukakan bahwa literasi berkaitan dengan kemampuan memahami isi dan

menginterpretasi makna dalam sebuah bacaan yang kompleks. Kemampuan memahami dan menginterpretasi bacaan dibutuhkan pembaca untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Secara khusus, literasi yang berkaitan dengan kemampuan memahami isi dan menginterpretasi makna disebut literasi informasi. American Library Association (2010, dalam Prasetyo, dkk, 2018:38) menyatakan bahwa seseorang memiliki keterampilan literasi informasi jika orang tersebut menyadari kapan memerlukan informasi dan memiliki kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi tersebut. Deklarasi Praha yang diselenggarakan oleh UNESCO (2003, dalam Wandasari, 2017:327) mencanangkan pentingnya literasi informasi yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosial.

Literasi tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan proses seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai sumber. Kemampuan literasi berperan dalam mencari dan menyerap ilmu-ilmu tersebut. Dengan kemampuan literasi ini, seseorang memiliki pengetahuan luas dan kaya informasi. Hubungan keduanya dapat dilihat dalam pembelajaran pendidikan formal. Siswa dengan pengetahuan luas dan kaya informasi, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan literasi yang tinggi. Siswa tidak melulu mengandalkan guru sebagai sumber pembelajaran, tetapi siswa mampu memperoleh ilmu dari berbagai sumber. Kemampuan literasi berdampak pada keterbukaan siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga siswa dapat memahami suatu persoalan dari berbagai perspektif.

Kemampuan literasi penting dimiliki siswa untuk memahami teks semua mata pelajaran secara analitis, kritis, dan reflektif. Pemahaman siswa terhadap isi teks erat kaitannya dengan minat baca siswa. Semakin siswa tidak memahami isi teks maka minat baca siswa menjadi berkurang. Akan tetapi, riset bertajuk "Most Littered Nation In the World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Untuk minat membaca, Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Jika dilihat dari ketersediaan infrastruktur kegiatan membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Berdasarkan data statistik UNESCO pada tahun 2011, Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara dengan tingkat literasi rendah. Budaya membaca di Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang memiliki budaya membaca tinggi (<https://en.unesco.org/>). Fakta ini diperkuat dengan hasil penelitian internasional, Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2015 tentang kemampuan membaca siswa SMP juga menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-68 dari 74 negara yang disurvei (<http://www.oecd.org/pisa/>). Programme for International Student Assessment (PISA) mengukur kemampuan siswa untuk mengambil teks, kemampuan menafsirkan teks, serta kemampuan mengolah dan memberi makna pada teks tersebut. Kemampuan membaca ini berimbas pada rendahnya tingkat membaca masyarakat Indonesia.

Akhir-akhir ini, masyarakat dihebohkan dengan rilis hasil PISA Indonesia di tahun 2018. Berdasarkan hasil studi tersebut peringkat PISA Indonesia tahun 2018 turun apabila dibandingkan dengan Hasil PISA tahun 2015. Studi pada tahun 2018 ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap anak. Adapun untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah alias peringkat 74. Skor rata-rata Indonesia adalah 371, berada di bawah Panama yang memiliki skor rata-rata 377. Peringkat pertama diduduki oleh China dengan skor rata-rata 555. Posisi kedua ditempati oleh Singapura dengan skor rata-rata 549 dan Makau. Sementara Finlandia yang kerap dijadikan percontohan sistem pendidikan, berada di peringkat 7 dengan skor rata-rata 520.

Penurunan hasil ini menuai kecaman pedas dari beberapa pihak. Pemerintah mulai didesak untuk mengevaluasi dan memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Padahal, jika kita telusur ke tahun 2016, Kemdikbud telah mewajibkan seluruh sekolah di Indonesia dari jenjang SD-SMA/KB untuk menyelenggarakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Dalam rangka meningkatkan literasi masyarakat Indonesia, khususnya pada siswa, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Pada Juli 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu hal pokok yang tertuang dalam peraturan tersebut yaitu kewajiban membaca buku nonteks pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai

setiap hari di sekolah. Berdasarkan amanat itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk siswa di setiap jenjang pendidikan. Hal ini memicu sekolah di berbagai daerah untuk menerapkan program GLS, termasuk di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sesuai dengan panduan GLS untuk jenjang SMP, kegiatan GLS mencakup tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga tahap tersebut memiliki kegiatan yang berbeda namun berkelanjutan. Akan tetapi, kegiatan yang diselenggarakan di beberapa SMP terbatas pada membaca 15 menit dan meringkas, sehingga hasil kegiatan GLS masih rendah dan tidak optimal.

Menurut perspektif ontologis, literasi menginduk pada disiplin ilmu bahasa dan sastra dalam cakupan yang lebih luas. Pada praksisnya kemampuan literasi pada siswa diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagian besar warga sekolah menganggap bahwa GLS itu program wajib untuk guru bahasa Indonesia. Faktanya, GLS itu program wajib untuk semua warga sekolah. Hal ini menunjukkan belum adanya kesadaran yang penuh untuk membudayakan Gerakan Literasi Sekolah. GLS telah diselenggarakan 3-4 tahun terakhir, sedangkan hasil tes PISA masih menunjukkan hasil yang memprihatinkan, maka isu tentang literasi dan Gerakan Literasi Sekolah penting untuk disorot dan dikaji lebih mendalam. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam penelitian implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP N 9 Yogyakarta oleh Ilmiawan (2017). Dalam filsafat ilmu, terdapat beberapa teori kebenaran menurut pandangan filsafat dalam bidang ontologi, epistemologi dan aksiologi (Jalaludin, 2007:126). Ontologi seringkali diidentifikasi dengan metafisika, yang juga disebut dengan proto-filsafat atau filsafat yang pertama. Persoalan tentang ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam bidang filsafat, yang membahas tentang realitas. Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada sesuatu kebenaran. Realitas dalam ontologi ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan: apakah sesungguhnya hakikat realitas yang ada ini? Apakah realitas yang tampak ini sesuatu realita materi saja? Adakah sesuatu di balik realita itu? Apakah realitas ini terdiri dari satu bentuk unsur (monisme), dua unsur (dualisme) atau pluralisme?

Epistemologi adalah nama lain dari logika material atau logika mayor yang membahas dari isi pikiran manusia, yaitu pengetahuan. Epistemologi merupakan studi tentang pengetahuan, bagaimana mengetahui benda-benda. Pengetahuan ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenis-jenis pengetahuan. Menurut epistemologi, setiap pengetahuan manusia merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya diketahui manusia. Dengan demikian epistemologi ini membahas sumber, proses, syarat, batas fasilitas, dan hakekat pengetahuan yang memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya.

Aksiologi adalah bidang yang menyelidiki nilai-nilai (value). Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan ialah pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai (nilai tindakan moral, nilai ekspresi keindahan dan nilai kehidupan sosio-politik) di dalam kehidupan manusia dan membinanya ke dalam kepribadian anak. Pertanyaan yang berkaitan dengan aksiologi adalah apakah yang baik atau bagus? (Muhammad Noor Syam, 1986 dalam Jalaludin, 2007: 84). Selanjutnya, ketiga landasan teori tersebut menjadi dasar untuk menganalisis penelitian implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP N 9 Yogyakarta.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis konten inferensial dengan objek hasil penelitian implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP N 9 Yogyakarta oleh Ilmiawan (2017). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penafsiran secara deskriptif. Data hasil kajian tersebut dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Langkah penelitian ini yaitu (1) memahami hasil penelitian implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP N 9 Yogyakarta, (2) menyisihkan bagian tertentu dalam artikel jurnal yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, (3) menganalisis hasil penelitian tersebut yang berhubungan dengan landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sesuai kebutuhan penelitian. Validitas data menggunakan validitas semantis dan reliabilitas data menggunakan intareter.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian memuat pemaparan tentang hasil analisis artikel jurnal yang berjudul Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Siswa SMP di SMP Negeri 9 Yogyakarta yang disusun oleh Ramadhan Surya Ilmiawan. Berdasarkan hasil identifikasi, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui: (1) implementasi kebijakan GLS, (2) minat baca siswa, (3) Faktor pendukung implementasi kebijakan GLS di SMP Negeri 9 Yogyakarta, (4) Faktor penghambat implementasi kebijakan GLS di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Teori yang digunakan untuk analisis berangkat dari panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk jenjang SMP.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. dilaksanakan pada bulan November 2016 hingga Juli 2017. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta dengan membaca buku nonpelajaran pada hari senin, selasa dan rabu pagi, lomba pidato literasi, buletin sekolah dan sumbang buku siswa; (2) Minat baca siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta masih bergantung pada suasana hati siswa dan jam literasi di sekolah; (3) Faktor pendukung antara lain, guru mendampingi siswa saat kegiatan literasi, dukungan orang tua siswa, guru memiliki kesadaran literasi yang baik, siswa memiliki kompetensi yang baik; (4) Faktor penghambat yaitu perpustakaan kurang diminati siswa. Ada beberapa kekurangan dalam penyajian laporan penelitian tersebut yaitu: (1) Pemaparan hakikat literasi dan hakikat GLS yang terbatas; (2) Penyusunan pembahasan yang kurang runtut; (3) Belum ada pemaparan reliabilitas data pada metode penelitian. Selanjutnya, berikut uraian hasil penelitian yang ditinjau dari landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

b. Pembahasan

1) Landasan Ontologi

Landasan ontologi pada penelitian *Implementasi GLS di SMP N 9 Yogyakarta* berkaitan dengan hakikat literasi dan Gerakan Literasi Sekolah. Penulis telah mencantumkan hakikat literasi pada bagian hasil dan pembahasan, tetapi hakikat literasi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Ferguson (2005:5) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis.

Jika ditelusuri lebih mendalam, hakikat literasi mengalami redefinisi dari zaman ke zaman. Hal ini dapat terjadi karena literasi tidak dapat dipisahkan dari konteks ruang dan waktu. Novanda (2018) mengemukakan bahwa sepanjang perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, literasi mengikuti perkembangan epistemologi. Literasi dapat dimaknai sebagai kecakapan manusia dalam menggunakan dan mengonstruksi teks secara lebih kritis dan komprehensif. Definisi ini bukan lagi menegaskan literasi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Dengan demikian, perlu adanya penegasan kembali hakikat literasi dalam penelitian *Implementasi GLS di SMP N 9 Yogyakarta*. Hakikat literasi dapat dilihat dari sudut pandang literasi di era-21. Berikut beberapa hakikat literasi yang mengikuti konteks ruang dan waktu.

Hakikat literasi tidak sekadar aktivitas membaca dan menulis. Aktivitas membaca dan menulis berkembang pada keterampilan lainnya. Cooper (2014) menjelaskannya sebagai berikut: *“Literacy has been described as the ability to read for knowledge and write coherently and think critically about the written word. Literacy can also include the ability to understand all forms of communication, be it body language, pictures, video & sound (reading, speaking, listening, and viewing).”*

Artinya, literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang koheren dan berpikir kritis tentang kata-kata yang tertulis. Literasi juga mencakup semua bentuk kemampuan komunikasi, bahasa tubuh, gambar, video dan suara (membaca, berbicara, mendengarkan, dan melihat).

Pengertian literasi lebih lanjut diungkapkan dalam Deklarasi Praha (2003) yang menyebutkan bahwa literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi bermakna pula praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Hal ini diperkuat oleh Deklarasi Alexandria (2005, dirilis dalam www.unesco.org) yang menjelaskan bahwa literasi telah berkembang ke ranah literasi informasi. Di era digital ini, literasi informasi menjadi sangat penting. Literasi informasi yaitu

“kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi, dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.”

Deklarasi Praha (Unesco, 2003) menegaskan bahwa masyarakat global dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan/kekinian. Literasi informasi penting untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya (Wiedarti, dkk. 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi yang berkembang di era ini tidak sekadar kemampuan membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Artinya, jika literasi dikhususkan untuk aktivitas membaca dan menulis, maka membaca dan menulis yang dimaksud adalah mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi yang didapat.

Selain hakikat literasi, penelitian *Implementasi GLS di SMP N 9 Yogyakarta* hendaknya memuat hakikat Gerakan Literasi Sekolah. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak memuat hakikat Gerakan Literasi Sekolah. Pembahasan Gerakan Literasi Sekolah langsung merujuk pada tahap pembiasaan GLS. Sebaiknya hakikat Gerakan Literasi Sekolah diungkapkan terlebih dahulu.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Untuk menunjang peraturan tersebut, GLS didesain untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan yang diperoleh dapat dikuasai dengan baik. Retnanigdyah (2016:2) mengemukakan GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS tidak hanya menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga berkarakter dan memiliki daya saing.

Program GLS merupakan upaya untuk meningkatkan literasi peserta didik di lingkup sekolah. Wiedarti, dkk (2016:7) menjelaskan GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen (Wiedarti, dkk. 2016). Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013.) Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa GLS merupakan upaya bertahap untuk meningkatkan literasi peserta didik di sekolah dengan melibatkan seluruh elemen pendidikan.

Setelah memuat hakikat Gerakan Literasi Sekolah, penelitian tersebut hendaknya memuat beberapa konsep dasar tentang Gerakan Literasi Sekolah di jenjang SMP. Alangkah lebih baik, jika teori yang digunakan sebagai dasar analisis disebutkan secara eksplisit menggunakan panduan Gerakan Literasi Sekolah di jenjang SMP yang diluncurkan oleh Kemdikbud pada tahun 2016. Hal-hal yang hendaknya dicantumkan meliputi ruang lingkup dan sasaran GLS, prinsip-prinsip GLS, dan tahap pelaksanaan GLS. Tahap pelaksanaan GLS memuat kegiatan GLS secara bertahap. Setiap tahap memiliki kriteria dan kegiatan yang berbeda. Selain itu, indikator penilaian tiap tahap sudah dipaparkan secara rinci dalam panduan GLS di jenjang SMP. Dengan demikian, implementasi kegiatan GLS di sekolah dapat dinilai sesuai indikator-indikator di masing-masing tahap.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian *Implementasi GLS di SMP N 9 Yogyakarta* belum memenuhi landasan ontologis secara rinci. Hakikat literasi

yang uraikan berupa hakikat literasi dua dekade terdahulu. Selain itu, hakikat Gerakan Literasi Sekolah dan acuan teori dalam pembahasan belum diuraikan.

2) Landasan Epistemologi

Landasan epistemologi dalam penelitian *Implementasi GLS di SMP N 9 Yogyakarta* berkaitan dengan prosedur ilmiah yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan. Landasan epistemologi dapat ditelusuri dari ketepatan cara dan langkah-langkah peneliti dalam mengungkap data. Sebelum masuk ke pembahasan metodologi penelitian, akan diuraikan terlebih dahulu penetapan tujuan penelitian. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui: (1) implementasi kebijakan GLS, (2) minat baca siswa, (3) Faktor pendukung implementasi kebijakan GLS di SMP Negeri 9 Yogyakarta, (4) Faktor penghambat implementasi kebijakan GLS di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Alangkah lebih baik jika redaksi mengetahui diubah mendeskripsikan, sehingga penelitian tersebut tidak sekadar ingin tahu tetapi berusaha untuk menguraikan dalam bentuk deskripsi implementasi GLS di SMP N 9 Yogyakarta. Selain itu, masalah yang diangkat sebaiknya diurutkan (tujuan berkaitan dengan rumusan masalah). Berikut alternatif untuk menguraikan tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) implementasi kebijakan GLS, (2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan GLS, (3) Minat baca siswa SMP N 9 Yogyakarta.

Mengingat judul penelitian yang mengacu pada implementasi, maka tujuan nomor tiga dapat dicantumkan atau tidak. Jika dicantumkan maka penelitian murni membahas implementasi GLS. Jika tujuan ketiga disertakan, maka penelitian tersebut sudah sampai pada dampak implementasi kegiatan GLS di SMP N 9 Yogyakarta. Artinya, penyertaan tujuan ketiga menjadi opsi untuk peneliti bergantung pada batasan dan rumusan penelitian.

Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat beberapa hal yang belum tepat dalam metodologi penelitian. Selain itu, uraian dalam metode penelitian dengan uraian dalam abstrak tampak berbeda. Dalam metode penelitian diuraikan bahwa penelitian tersebut merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Berbeda pada uraian abstrak yaitu

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk menghindari kerancuan, terdapat alternatif untuk menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, yaitu: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini adalah SMP Negeri 9 Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah implementasi GLS di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif model interaktif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik menggunakan reliabilitas intrareter atau tes retes.

Uraian di atas dapat menjadi alternatif uraian dalam abstrak. Tentunya hal ini dapat dilakukan jika metodologi penelitian direvisi terlebih dahulu. Dengan demikian, uraian dalam metodologi dan abstrak menjadi sinkron. Saran alternatif tersebut didasarkan pada beberapa teori berikut.

Creswell (2019: 24-25) mengemukakan penelitian kualitatif berusaha menyelidiki suatu isu yang berhubungan dengan isu atau kasus tertentu. Untuk meneliti isu ini, cerita-cerita dikumpulkan dari individu-individu dengan pendekatan naratif melalui wawancara. Strategi penelitian ini cenderung pada fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, studi kasus, dan naratif. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Denzin dan Lincoln (2009:256) mengemukakan kebanyakan studi kasus bersifat kualitatif dengan memfokuskan kajian pada paradigma naturalistic, holistik, dan kultural. Studi kasus bukan merupakan pandangan metodologis, namun menjadi objek yang diteliti.

Landasan teori dalam teknik analisis data sudah sesuai yaitu menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data pun sudah diuraikan dengan jelas. Landasan teori validitas juga sudah diuraikan, tetapi peneliti hendaknya menambahkan uraian reliabilitas yaitu intrareter atau tes retes. Krippendorff (2004, dalam Zuchdi dan Wiwiek, 2019:62) mengemukakan *test retest reliability* yakni tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan dua kali dalam waktu yang berbeda.

Bagian pembahasan menguraikan bahwa kegiatan GLS di SMP N Yogyakarta masih berada di tahap 1 yaitu tahap pembiasaan. Pembahasan akan lebih struktur jika dibahas berdasarkan panduan GLS di jenjang SMP yang diterbitkan oleh Kemdikbud. Pembahasan

dimulai dari: 1) Profil Kegiatan GLS di SMP N 9 Yogyakarta, 2) Jenis-Jenis Kegiatan yang dapat menguraikan tentang kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, ketersediaan jurnal membaca, dan Upaya Membangun Lingkungan yang Literat, 3) Indikator Ketercapaian kegiatan GLS tahap pembiasaan di SMP N 9 Yogyakarta. Indikator inilah yang dapat mengukur seberapa jauh kegiatan GLS diimplementasikan di sekolah tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan dengan pasti. Bahkan, jika sudah memenuhi indikator di tahap pembiasaan, peneliti dapat merekomendasikan agar sekolah menuju tahap pengembangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian *Implementasi GLS di SMP N 9 Yogyakarta* secara umum telah memenuhi prosedur ilmiah dengan cukup lengkap dan benar. Akan tetapi, masih perlu ada revisi dan penambahan di beberapa bagian antara lain perumusan tujuan penelitian, reabilitas, dan penyajian pembahasan penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah analisis data interaktif. Selain itu, peneliti hendaknya konsisten dalam penggunaan murid atau siswa.

3) Landasan Aksiologi

Landasan aksiologi dalam penelitian berkaitan dengan nilai, seperti etika, estetika, atau agama. Namun, nilai-nilai dalam sebuah penelitian tidak terbatas dalam ketiga nilai itu. Nilai-nilai yang dapat diambil dari penelitian *Implementasi GLS di SMP N 9 Yogyakarta* terdiri atas sebagai berikut.

- a) Nilai kemandirian, ditunjukkan dengan kemandirian siswa dalam memilih, menentukan, dan membaca buku dalam kegiatan GLS.
- b) Nilai kedisiplinan, tercermin dari kegiatan literasi yang diselenggarakan setiap senin, selasa, rabu dengan durasi 40 menit. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sehingga membentuk nilai disiplin literasi di SMP N 9 Yogyakarta.
- c) Nilai kerjasama, ditunjukkan dengan kerjasama semua unsur untuk membudayakan literasi pada siswa. Unsur-unsur yang dimaksud adalah guru, karyawan, kepala sekolah, dan orang tua siswa.
- d) Nilai rasa ingin tahu tercermin dari keinginan siswa untuk membaca buku yang dipilih. Pilihan buku antara siswa satu dengan yang lainnya boleh berbeda, bergantung pada keinginan siswa.
- e) Nilai tanggung jawab ditunjukkan dengan para siswa selalu berusaha menyelesaikan tagihan kegiatan GLS yaitu *resume* hasil bacaan mereka.
- f) Nilai kreatif ditunjukkan dengan cara siswa mengkreasi hasil bacaan mereka menjadi sebuah tulisan atau menceritakannya kembali kepada teman-temannya.
- g) Nilai gemar membaca tercermin dari kegiatan literasi ini dapat meningkatkan minat baca siswa sehingga budaya gemar membaca tidak hanya berlaku saat di sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah.

Selain nilai-nilai tersebut, Gerakan Literasi Sekolah dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *World Economic Forum* (2016, kompas.com:2018) merilis 10 keterampilan yang harus dikuasai oleh masyarakat di era 4.0, yaitu sebagai berikut.

- a) Daya pikir analitis dan inovatif.
- b) Pembelajar yang aktif dan strategis.
- c) Kreativitas, originalitas, dan inisiatif.
- d) Kemampuan *programming* dan teknologi desain.
- e) Kemampuan analitis dan daya pikir kritis.
- f) Kemampuan memecahkan masalah yang sulit.
- g) Kepemimpinan dan kemampuan memberikan pengaruh kepada lingkungan sosial.
- h) Kecerdasan emosional.
- i) Logika penyelesaian masalah, *reasoning*, dan penuh ide.
- j) Kemampuan analisis sistem dan evaluatif.

Jika dikelola dan diarahkan dengan baik, GLS yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi dapat menjadi alternatif untuk menggali 10 keterampilan di era 4.0. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan membaca melibatkan berbagai kemampuan antara lain daya pikir analitis, kritis, evaluatif, kreatif, dan inisiatif. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan literasi seseorang, semakin tinggi pula keterampilan yang dikuasai seseorang tersebut. Pemerolehan beragam pengetahuan dari kegiatan literasi dapat memacu seseorang untuk terus belajar mengembangkan keterampilan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dibuat simpulan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian tersebut belum memenuhi landasan ontologis secara rinci. Hakikat literasi yang uraikan berupa hakikat literasi dua dekade lalu. Selain itu, hakikat Gerakan Literasi Sekolah dan acuan teori dalam pembahasan belum diuraikan. *Kedua*, penelitian *Implementasi GLS di SMP N 9 Yogyakarta* secara umum telah memenuhi landasan epistemologi ditunjukkan oleh prosedur ilmiah yang digunakan cukup lengkap dan benar. Akan tetapi, masih perlu ada revisi dan penambahan di beberapa bagian antara lain perumusan tujuan penelitian, reabilitas, dan penyajian pembahasan penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah analisis data interaktif. Selain itu, peneliti hendaknya konsisten dalam penggunaan murid atau siswa. *Ketiga*, penelitian *Implementasi GLS di SMP N 9 Yogyakarta* telah memenuhi landasan aksiologi. Nilai-nilai yang dapat diambil dari penelitian tersebut meliputi nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai kerjasama, nilai rasa ingin tahu, nilai tanggung jawab, nilai kreatif, dan nilai gemar membaca.

5. Daftar Pustaka

- Axford, Nick. (2009). Child Well being Through Different Lenses Why Concept matters. *Jurnal Child & Family Social Work*, 14(3), hlm 372-383.
- Creswell, John W. 2019. *Research Design: Pendekatan, Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. dan Yvonnas S. Lincoln. 2004. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Libraries (ACRL). *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 39(1), hlm. 37-49. DOI: <http://dx.doi.org/10.14203/j.baca.v0i0.346>.
- Prasetyo, Djoko, dkk. (2018). Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa Menurut Standar Kompetensi Literasi Informasi Association of College & Research.
- Retaningdyah, Pratiwi, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 1 (1), hlm. 325-343. DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>.
- Wiedarti, dkk. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- ACRL. (2010). *Introduction to Information Literacy*, 4, hlm. 22-25. Diakses dari <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/issues/infolit/overview/intro/index.cfm>. pada 11 Desember 2019.
- CCSU News Release. (2016). *Most Littered Nation In the World*. Diakses dari <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>. pada 11 Desember 2019.
- Cooper, J. David. (2014). *Literacy: Helping Students Construct Meaning*. Houghton Mifflin. <https://books.google.co.id/books>. Diunduh pada 8 Desember 2019.
- Ilmiawan, R.S. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Siswa di SMP N 9 Yogyakarta. *Journal Student UNY*, 6(7). Diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/social-studies/article/view/10270> pada 8 Desember 2019.

Novanda, Y. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas pada Tiga Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Student UNY*,7(2),hlm.163-175.

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pbsi/article/view/11463/11009> pada 11 Desember 2019.

Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. Diakses dari: <https://matematohir.wordpress.com/2019/12/03/hasil-pisaindonesiatahun-2018-turun-dibanding-tahun-2015/>. [03 Desember 2019].